

Pengembangan Potensi Budaya Lokal menjadi Atraksi Wisata

(Studi Kasus Ritual Saparan Kalibuko di Kulon Progo)

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Menyelesaikan Jenjang Pendidikan S-2
Program Magister Tata Kelola Seni



Rininta Yulia Katika
1620122420

Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2019

Pengembangan Potensi Budaya Lokal menjadi Atraksi Wisata

(Studi Kasus Ritual Saparan Kalibuko di Kulon Progo)

Diajukan Oleh :

Rininta Yulia Kartika

1620122420

Tesis ini telah dipertahankan pada tanggal 18 Januari 2019 di depan Dewan Penguji
yang terdiri dari

Pembimbing Utama

Penguji ahli


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si


Prof. Dr. Djohan, M.Si

Ketua Tim Penguji


Kurniawan Adi Saputro, Ph.D

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar magister seni

Yogyakarta, 07 FEB. 2019

Direktur Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Prof. Dr. Djohan, M.Si
NIP. 196112171994031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 1 Februari 2019

Yang Membuat Pernyataan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rininta Yulia Kartika'.

Rininta Yulia Kartika

1620122420

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNya sehingga tesis yang berjudul Pengembangan Potensi Budaya Lokal menjadi Atraksi Wisata (Studi Kasus Ritual Saparan Kalibuko di Kulon Progo) dapat terselesaikan. Penulisan tesis yang merupakan salah satu syarat memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Tatakelola Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dapat diselesaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Djohan, M.Si selaku direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak kontribusi terbesar dalam hal pengetahuan, ide, motivasi, dan juga arahan bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Prof. Dr. Djohan, M.Si, sebagai dosen penguji ahli yang telah memberikan masukan untuk menjadikan hasil penelitian ini lebih baik lagi.
4. Kurniawan Adi Saputro, Ph.D, selaku ketua tim penilai yang telah mengatur jalannya ujian sampai dengan selesai.
5. Dr. Dewanto Sukistono, M. Sn, Kepala Program Studi S2 Manajemen Tatakelola Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak Subakir selaku Juru kunci Saparan Kalibuko yang telah bersedia meluangkan waktunya menjadi narasumber dalam penyusunan tesis ini.
7. Bapak Lono sebagai Kepala Desa Kalirejo, dan Bapak Yudi sebagai Seksi Pembangunan di Pemerintahan Desa Kalirejo yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penyusunan tesis ini.
8. Bapak Toro sebagai Kabid Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam memperoleh informasi serta data-data yang diperlukan dalam menyelesaikan tesis ini.

9. Ibu Fitri dan Bapak Samsul sebagai Kasi Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam memperoleh informasi serta data-data yang diperlukan dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Segenap dosen Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
11. Seluruh staff dan karyawan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu kelancaran selama dalam proses perkuliahan.
12. Kedua orang tua Mama, Papa, dan Suami tercinta yang tidak pernah lelah, selalu berdo'a tiada henti dan selalu memberikan semangat serta dukungan baik berupa moril, materil, serta do'a kalian membuatku semakin terpacu untuk menyelesaikan tesis ini.
13. Seluruh teman-teman seperjuangan MTS 2016 terkhusus untuk Mbak Deska Bayu, Aida, yang selalu kompak, saling *support*, melewati suka duka perkuliahan bersama-sama dan yang selalu meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan berbagi ilmu,
14. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis ucapkan banyak terimakasih. Semoga Allah SWT memberikan limpahan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin.

Penulis menyadari bahwa tesis ini bukanlah sebuah karya yang sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik agar dapat meningkatkan kualitas penulisan dan memperbaiki kekurangan yang terdapat di dalam tesis ini di masa yang akan datang. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 1 Februari 2019



Rininta Yulia Kartika

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
INTISARI.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.5.1 Manfaat Praktis.....	8
1.5.2 Manfaat Teoritis.....	8
BAB II TINJUAN PUSTAKA dan LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Kajian Pusataka.....	10
2.2 Landasan Teori.....	14
2.2.1 Potensi pariwisata.....	14

2.2.2 Strategi Pengembangan Potensi Objek Pariwisata.....	15
2.2.3 Kerangka Kerja.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Pendekatan Penelitian.....	20
3.2 Jenis Data.....	20
3.2.1 Data Primer.....	20
3.2.2 Data Sekunder.....	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.3.1 Studi Pustaka.....	22
3.3.2 Pengamatan atau Observasi.....	23
3.3.3 Wawancara.....	23
3.4 Lingkup Penelitian.....	24
3.4.1 Teknik Pemilihan Informan.....	27
3.4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
3.5 Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV Hasil, Analisis dan Pembahasan.....	32
4.1 Potensi Upacara Adat.....	32
4.1.1 Aspek Sumber Daya.....	32
4.1.2 Aspek Akseibilitas.....	38
4.1.3 Aspek Ciri Khusus.....	39
4.1.4 Aspek Sarana Prasarana.....	47
4.2 Hambatan dalam Pelaksanaan Upacara Ritual Saparan Kalibuko dan Strategi Penanganannya.....	47

4.2.1 Waktu.....	48
4.2.2 Akses.....	51
4.2.3 Lokasi.....	53
4.2.4 Manajemen.....	54
4.2.5 Promosi.....	58
4.2.6 Keterlibatan Masyarakat.....	60
4.3 Starategi Pengembangan Ritual Saparan Kalibuko sebagai Atraksi Wisata.....	63
4.3.1 Pengembangan Ritual Saparan Kalibuko Menggunakan Konsep Community Based Tourism.....	64
BAB V Kesimpulan dan Saran.....	70
5.1 Kesimpulan.....	70
5.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	xiii
LAMPIRAN.....	xvi

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Desa Kalirejo.....	26
Gambar 4.1 Desa Kalirejo.....	34
Gambar 4.2 Bambu pring gede.....	35
Gambar 4.3 Sebatur.....	36
Gambar 4.4 Jalan menuju kalibuko dan perbatasan Dusun kalibuko I dengan dengan kalibuko II.....	38
Gambar 4.5 Sesaji dalam tenong.....	40
Gambar 4.6 Ingkung ayam.....	41
Gambar 4.7 Kambing yang dijadikan kurban (wedhus kendhit).....	42
Gambar 4.8 Pemasangan kain mori ke kambing yang akan di kurban.....	43
Gambar 4.9 Penanaman kepala dan kaki kambing.....	44
Gambar 4.10 Proses masak dilakukan oleh para laki-laki.....	45

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jenis, Teknik, dan Sumber Pengambilan Data.....	21
Tabel 3.2 Klasifikasi Data Sekunder.....	22
Tabel 3.3 Lokasi dan waktu penelitian.....	29



Intisari

Ritual saparan kalibuko di Desa kalirejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta diselenggarakan sebagai ucapan rasa syukur juga memohon keselamatan kepada Allah SWT dan untuk memperingati atau mengenang jasa-jasa para wali. Upacara saparan kalibuko yang dilaksanakan merupakan tradisi tahunan yang masih terus bertahan sampai sekarang. Masih lestarnya upacara ini bukannya tanpa kendala, beberapa ancaman terhadap keberlanjutan tradisi ini semakin hari semakin terasa dan terlihat jelas. Oleh karena itu, penelitian terhadap potensi dan pengembangan ritual Saparan Kalibuko sebagai atraksi wisata budaya ini perlu dilakukan.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara rinci tentang ritual saparan kalibuko dan prosesinya, mengidentifikasi potensinya sebagai atraksi budaya, dan merumuskan strategi untuk pengembangannya. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan Potensi yang terdapat di ritual saparan kalibuko ada beberapa aspek diantaranya sumber daya, aksesibilitas, ciri khusus atau keunikan, dan sarana prasarana. Dalam penyelenggaraannya ditemukan beberapa kendala seperti waktu pelaksanaan, akses, kondisi lokasi, manajemen pelaksanaan, promosi, dan keterlibatan masyarakat.

Oleh karena itu strategi berbasis masyarakat yang dapat dirumuskan yaitu: melaksanakan dan mempertahankan nilai keunikan ritual saparan kalibuko, meningkatkan koordinasi dan kerjasama stakeholders, meningkatkan kesadaran masyarakat, memberdayakan masyarakat dan meningkatkan partisipasi serta peran mereka dalam setiap tahapan pembangunan pariwisata, meningkatkan kesiapan masyarakat terhadap pembangunan pariwisata di daerah mereka, meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengembangan, pengelolaan, dan pemantauan pembangunan pariwisata, meningkatkan profesionalisme sdm lokal (melalui berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan), mengembangkan jiwa kewirausahaan masyarakat, dan pemerintah memberikan stimulasi dan pendampingan usaha pariwisata berbasis masyarakat.

Kata kunci: atraksi wisata budaya, ritual saparan Kalibuko, potensi pengembangan, strategi pengembangan.

Abstract

The saparan Kalibuko ritual of Kalirejo village is held as a ceremony of thanksgiving to as well as asking for protection from God and also to remember and commemorate the service of the Walis. Saparan Kalibuko ceremony represents a long-lasting annual tradition that still survives until today. Yet, the preservation of this ceremony is not without constraints; threats to the sustainability of this tradition are increasingly felt and seen more clearly. That is why the potential and development of saparan Kalibuko as a cultural attraction need to be investigated. The purpose of this study is to find out in detail about the ritual of saparan Kalibuko and its procession, identify its potential as a cultural attraction, and formulate a strategy for its development.

The method used in the research is case study research with a qualitative descriptive approach. The results showed the potential of saparan Kalibuko ritual: there are several aspects including resources, accessibility, unique characteristics, facilities, and infrastructure. Regarding the implementation, several obstacles, such as time implementation, access, location conditions, management implementation, promotion, and community involvement were found.

Therefore, a strategy community based tourism that can be formulated is as follows: implementing and maintaining the unique value of the Kalibuko saparan ritual, enhancing coordination and cooperation among stakeholders, increasing public awareness, empowering communities, and increasing their participation and role in every stage of tourism development, increasing community preparedness towards the development of tourism in their area, increasing the capacity of the community to develop, managing and monitoring tourism development, increasing the professionalism of local people (through various forms of education and training), developing the entrepreneurial spirit of the community, and also having the government provide stimulation and assistance to community-based tourism businesses.

Keywords: *cultural tourism attractions, ritual saparan of Kalibuko, potential development, development strategy.*

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi yang semakin pesat membawa perubahan penting bagi kehadiran nilai budaya lokal yang dimiliki masyarakat, banyak nilai budaya lokal yang mulai menghilang dan bercampur dengan budaya modern diperlukan upaya pelestarian agar nilai tersebut tetap terjaga sehingga dapat mengembangkan tradisi budaya tersebut. Menurut Edi Sedyawati (dalam yoeti 2016: 21) “agar suatu kebudayaan dapat lestari, yaitu selalu ada eksistensinya (tidak perlu selalu berarti bentuk-bentuk pernyataannya), maka upaya-upaya yang perlu dijamin keberlangsungannya: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan”. Menurut Mohammad Husain Hutagalung (dalam yoeti 2016: 113) “dengan adanya pariwisata justru akan menggairahkan perkembangan kebudayaan asli, bahkan dapat juga menghidupkan kembali unsur-unsur kebudayaan yang sudah hampir dilupakan.

Seiring jalannya waktu perubahan minat wisatawan yang cukup tinggi terhadap wisata budaya mendorong setiap daerah menjadikan atraksi wisata sebagai produk andalan pariwisata. Menurut Pitana dan Surya Diarta (2009:74 -75) Peran budaya menjadi faktor utama yang menarik wisatawan ingin mempelajari budaya dan cara hidup yang belum dikenalnya. Atraksi wisata disebut juga sebagai pariwisata budaya karena menggunakan budaya untuk menarik wisatawan. Pariwisata budaya merupakan cara wisatawan untuk meninjau, mengetahui, menghargai dan memperoleh pengalaman dari keragaman budaya dari suatu daerah

seperti suatu kebiasaan atau adat istiadat, seni pertunjukan, bangunan bersejarah, peninggalan keagamaan, dan masakan tradisional.

Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keindahan, keunikan, bernilai, baik dalam kekayaan budaya, keanekaragaman maupun hasil dari buatan manusia yang dapat menjadi faktor daya tarik dan menjadi tujuan wisatawan untuk berkunjung, yang kemudian menjadikan wisatawan termotivasi untuk melakukan wisata ke obyek wisata tersebut. Menurut Yoeti (2016:102) Atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat dilihat atau disaksikan melalui suatu pertunjukan (*shows*) yang khusus diselenggarakan untuk para wisatawan. Atraksi wisata dalam bentuk objek wisata (*tourist objects*), merupakan objek wisata yang dapat dilihat atau disaksikan tanpa membayar. Selain itu dalam atraksi wisata untuk menyaksikannya harus dipersiapkan terlebih dahulu. Sedangkan menurut Suwena & Widyatmaja (2010:88) atraksi disebut merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan, atraksi merupakan modal utama (*tourism resources*) atau sumber dari kepariwisataan. Menurut Witt & Mountinho (1994:86) atraksi wisata atau daerah tujuan wisata, merupakan motivasi utama bagi para wisatawan dalam melakukan kegiatan kunjungan wisata.

Ada beberapa pendapat yang telah menyatakan bahwa atraksi wisata budaya mulai di pertimbangkan sebagai salah satu tujuan wisata yang cukup diminati oleh para wisatawan dalam dan luar negeri seperti yang telah di muat dalam artikel media elektronik republika dan kompas: perkembangan pariwisata khususnya atraksi budaya mengalami peningkatan, dikarenakan konsumen pariwisata menyukai produk-produk yang memiliki keunikan tersendiri dari masyarakat. Dahulu

konsumen lebih dominan menyukai kegiatan yang bersifat hiburan saja dan sekarang mulai tertarik kepada wisata atraksi budaya. Selain blog tersebut data statistik kepariwisataan Yogyakarta tahun 2016 hingga 2017 juga menunjukkan peningkatan kunjungan wisatawan dalam tiap bulannya dari Januari hingga Desember. Wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara yang mengunjungi DTW khususnya atraksi wisata budaya pada tahun 2016 total pengunjung dari Januari hingga Desember berjumlah 353.320 wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara, dan pada tahun 2017 total pengunjung dari Januari hingga Desember berjumlah 381.832 wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara.

Penelitian lainya juga telah menyatakan bahwa atraksi wisata merupakan salah satu modal daya tarik dalam pariwisata. Menurut Suwena dalam Khusnul Khotimah dkk (Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 41 No.1 2017: 59), atraksi atau obyek daya tarik wisata (ODTW) merupakan komponen yang signifikan dalam menarik kedatangan wisatawan. Hal yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata disebut dengan modal atau sumber kepariwisataan (*tourism resources*). Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan ada tiga, yaitu 1) *Natural Resources* (alami) seperti gunung, danau, pantai dan bukit; 2) atraksi wisata budaya seperti arsitektur rumah tradisional di desa, situs arkeologi, seni dan kerajinan, ritual, festival, kehidupan masyarakat sehari-hari, keramah-tamahan, makanan; dan 3) atraksi buatan seperti acara olahraga, berbelanja, pameran, konferensi dan lain-lain. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki budaya beraneka ragam terdapat banyak kegiatan budaya yang berpotensi untuk dijadikan sebagai atraksi wisata. Namun dalam pengembangannya dan pengelolaannya dibutuhkan strategi yang

tepat agar dapat menarik wisatawan ke kawasan yang belum pernah dijadikan destinasi kunjungan wisata sebelumnya (baru).

Hal-hal tersebut diatas juga terdapat di Yogyakarta yang dikenal sebagai kota budaya dimana sebagian masyarakatnya masih menjalankan tradisi seperti upacara tradisional yang menjadi kebiasaan turun-temurun. Salah satu daerah yang memiliki potensi namun belum menjadi destinasi atraksi wisata yaitu di Dusun Kalibuko, Desa Kalirejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Tradisi budaya di Desa Kalirejo masih melekat hingga saat ini salah satunya ritual Saparan Kalibuko. Awal mula terbentuknya nama ritual tersebut dinamakan dengan Saparan Kalibuko karena awal pelaksanaannya tepat di Dusun Kalibuko. Nama kalibuko itu sendiri bermula dari berbuka puasanya Sunan Kalijaga, dari kata Kalibuka yang akhirnya menjadi Kalibuko. Ritual Saparan Kalibuko ini dilakukan setiap tahun tepatnya pada bulan Sapar di hari Jum'at Kliwon atau Selasa Kliwon. Ritual Saparan Kalibuko ini memiliki tempat pelaksanaan ritual dan selalu melibatkan seluruh masyarakatnya dalam tiap pelaksanaannya, bagi masyarakat Dusun Kalibuko ritual ini sangat penting untuk terus dilaksanakan karena masyarakat setempat menganggap kegiatan ritual ini adalah suatu peristiwa berharga di mana memiliki latar belakang sejarah yaitu peristiwa saat Sunan Kalijaga dalam memilih orang-orang penting untuk memerintah dipulau Jawa. Saparan Kalibuko merupakan suatu bentuk kegiatan tradisi sebagai ungkapan rasa syukur dan salah satu penunjang untuk ketentraman hidup dalam kehidupan masyarakat setempat di mana di dalamnya banyak mengandung gambaran dan unsur-unsur rohani yang baik untuk dijalankan terus menerus kepada masyarakatnya.

Adapun beberapa unsur-unsur yang terdapat dalam upacara Saparan Kalibuko antara lain: *Kupat lepet*, bermakna bahwa agar segala kesalahan dimaafkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. *Sega golong*, bermakna agar jiwa semua anggota keluarga satu *brayat* (keluarga, satu rumah) selalu kukuh dan selamat, lauk pauk bermakna pengharapan agar apa yang dihajatkan dapat terkabul, pisang raja sebagai persembahan kepada Tuhan. Nasi wuduk, bermakna agar para penyelenggara dan peserta upacara mendapatkan keselamatan yang dipanjatkan kepada nabi Muhammad SAW. *Ingkung* ayam, bermakna untuk mensucikan seluruh warga masyarakat atas segala kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Kambing (*wedhus kendhit*), merupakan sesaji pokok dalam saparan bermakna untuk memberi gambaran seperti apa yang pernah dilakukan para wali sewaktu berbuka puasa dengan lauk sate kambing. Sesampainya di sebatut, kepala kambing didoakan oleh Rois dan ditanam. Doa-doa diucapkan oleh Rois (pemuka agama) agar diberi keselamatan bagi seluruh penduduk Dusun Kalibuko. Tugas juru kunci adalah membakar kemenyan dan mohon perlindungan kepada Allah SWT. Setelah prosesi do'a diadakan kenduri yang diikuti oleh penyelenggara dan peserta, sedangkan kaki kambing ditanam di batas desa, dan daging kambing yang dimasak kaum laki-laki dimakan bersama-sama oleh seluruh peserta upacara untuk mengakhiri Saparan Kalibuko.

Ritual saparan Kalibuko yang masih dilakukan masyarakat dan tokoh masyarakat tersebut adalah rutinitas tahunan yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan juga memiliki tempat-tempat yang berpotensi untuk dikembangkan. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan potensi kebudayaan yaitu

tingginya sifat materialisme di masyarakat yang mulai meninggalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa serta menurunnya akhlak moralitas pada sebagian masyarakat, dalam kenyataannya pada saat ini budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat masih belum berjalan dengan baik. Masuknya unsur-unsur budaya asing yang diserap tanpa adanya saringan menyebabkan beberapa masyarakat tidak lagi menggunakan nilai-nilai budaya yang bersumber pada kearifan lokal, Selain itu peran pemerintah yang masih kurang peduli dimana pendokumentasikan hanya masih berupa pengunggahan artikel singkat, hingga sampai saat ini belum ada pembaharuannya pada wesite resmi pemerintah kabupaten Kulon Progo Dinas (Budparpora, update 31/1/2011) <http://www.KulonProgokab.go.id/v21/upacara-adat-saparan-kalibuko> 118 hal. Dapat dilihat bahwa belum adanya upaya dalam pengembangan potensi budaya lokal pada ritual saparan Kalibuko sebagai salah satu destinasi atraksi wisata yang dapat membuat masyarakat sekitar lebih peduli dan ikut berupaya dalam menjaga serta melestarikan ritual saparan Kalibuko yang juga bermanfaat bagi pengembangan kepariwisataan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian terhadap “Pengembangan Potensi Budaya Lokal menjadi Atraksi Wisata Studi Kasus Ritual saparan Kalibuko sebagai Atraksi Wisata” penting dilakukan bahwa tak hanya wisata pantai dan wisata bahari yang terdapat di Kulon Progo, akan tetapi juga terdapat wisata budaya yang kemudian diharapkan dapat menjadi salah satu usaha untuk mempertahankan dan menggiatkan lagi kebudayaan asli dari Kalibuko serta dapat menggalakan sadar wisata bagi masyarakat Kulon Progo khususnya bagi generasi muda. Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat menghasilkan suatu

rekomendasi kepada pemerintah Kabupaten Kulon Progo dalam upaya meningkatkan divertifikasi produk wisata di Kulon Progo.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat dan mengenali potensi yang ada di ritual Saparan Kalibuko sebagai salah satu warisan budaya lokal di Kulon Progo untuk kemudian dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang unik dan menarik dianggap penting untuk mendapat perhatian lebih, sehingga keberlangsungannya pada saat mendatang dapat terjaga. Perlu adanya metode pengembangan, yang nantinya dapat dipakai dalam upaya menjadikan ritual Saparan Kalibuko sebagai objek atraksi wisata, selain itu juga mengenali hambatan dalam melihat potensi atraksi wisata dalam kasus Saparan Kalibuko.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditemukan adalah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja potensi yang dimiliki ritual Saparan Kalibuko sebagai atraksi wisata dan yang menjadi hambatannya?
2. Bagaimana strategi pengembangan yang tepat untuk menjadikan ritual Saparan Kalibuko sebagai atraksi wisata?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian diatas maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja potensi yang dimiliki ritual Saparan Kalibuko sebagai atraksi wisata dan yang menjadi hambatannya
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan yang tepat untuk menjadikan ritual Saparan Kalibuko sebagai atraksi wisata

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam hal ini pihak pengelola dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo untuk membantu pengembangan selanjutnya.
2. Memperluas pengetahuan tentang eksistensi obyek wisata budaya yang ada di Kabupaten Kulon Progo.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan tentang cara melihat potensi Saparan Kalibuko sebagai atraksi wisata yang dapat dikembangkan, agar dapat dipahami bahwa kegiatan kegiatan ini dapat memberikan kesempatan untuk masyarakat luas agar dapat lebih melestarikan, mengetahui dan memahami begitu pentingnya kekayaan budaya yang terdapat di lingkungan daerahnya sendiri. Diharapkan

pula dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang nantinya dapat menjadi bahan acuan mengenai bagaimana cara melihat potensi sehingga dapat dikembangkan sebagai suatu atraksi wisata.

